

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu potensi manusia yaitu fitrah beragama. Fitrah beragama sudah dimiliki manusia Ketika seorang peserta didik dilahirkan. Potensi beragama adalah fitrah manusia untuk bertuhan, bergantung kepada Tuhan serta beribadah kepada Tuhan untuk keselamatan dan ketenangan hidupnya di dunia. (Muhammaddin, 2013, hlm. 110).

Sebagaimana Alquran surah Al-A'raf ayat 172

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ  
أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا إِنَّنَا قُلُوبُنَا إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Terjemahan :

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) peserta didik cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.” (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan, “Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini.”

Jiwa beragama yang dimiliki manusia terus berkembang. Pada awalnya, peserta didik belum memahami apa itu Tuhan, apa itu agama, dan mengapa manusia beragama. Oleh karena itu, anak mengikuti orang-orang di sekitarnya khususnya orang tua dan pendidik untuk memahami Tuhan dan agama. Anak hanya sekedar mengikuti apa yang dilakukan, diajarkan, dibiasakan orang tua dan pendidik dalam bertuhan dan beragama. Anak pada tahap ini belum memiliki kematangan beragama karena hanya sekedar mengikuti orang dewasa di sekitarnya.

Dalam kehidupan beragama, anak suka meniru kehidupan keberagamaan orang dewasa, belum memiliki pemahaman agama yang kuat, serta mudah terpengaruh oleh orang di sekitarnya terutama teman-teman dan idolanya dalam beragama. hal

tersebut dapat terbawa sampai masa remaja. Sehingga, kematangan beragamanya dapat terhambat atau justru tidak berkembang.

“Seseorang dikatakan matang beragama jika dia dapat mencerna, menjiwai, mengamalkan nilai keagamaan yang dipeluknya dalam setiap aktivitasnya dengan telah menyadari urgensi kehidupan beragama yang tercermin dari ketaatannya terhadap agama yang dianutnya dengan konsisten dan menyeluruh”. (Apriliyanto, 2013, hlm. 7-8).

Dilihat dari ciri-ciri seseorang yang telah matang beragama jika dibandingkan dengan kehidupan beragama peserta didik, terlihat bahwa peserta didik belum mencapai kematangan beragama. Jika peserta didik belum mencapai kematangan beragama dan kondisi tersebut terus terbawa sehingga apabila terus dibiarkan maka akan berbuah menjadi kenakalan yang merusak moral generasi penerus bangsa.

Seperti pada kasus-kasus kenakalan remaja yang terjadi berdasarkan data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2020, 200.000 pembunuhan dilakukan di kalangan anak muda berusia 12 hingga 29 tahun setiap tahun. (VOI, April 2022). Kemudian, kenakalan remaja seperti tidak menghormati guru (Sindonews.com, Maret 2022), Tawuran akibat saling menantang untuk *Challenge* di media sosial *Instagram* (detik.com, April 2019).

Kenakalan remaja dapat dicegah dengan kematangan beragama. Penelitian Sitompul yang berjudul “Hubungan antara Kematangan Beragama dengan Perilaku Seks Bebas Remaja Kelas II di SMA Harapan Medan” membuktikan bahwa kematangan beragama yang baik mempengaruhi kenakalan remaja yang rendah, yang dalam penelitiannya kenakalan yang dimaksud yaitu perilaku seks bebas remaja.

“Orang yang memiliki kematangan beragama memanifestasikannya dalam bentuk iman. Keimanan seseorang sangat berpengaruh karena yang dapat meningkatkan keyakinan diri yang mantap atau rasa percaya diri, kemampuan bersabar serta kuat menahan kerasnya hidup membangkitkan kehidupan, membangkitkan keteduhan dan rasa tenteram hingga menimbulkan kedamaian di hati dan perasaan bahagia. Ketika seseorang memiliki keberagamaan yang tinggi, dia tidak meragukan terhadap apa pun yang dia tahu”. (Wahyuni, 2011:2).

Kemudian, kematangan beragama juga berpengaruh terhadap kepribadian seseorang. Wahyuni menyebutkan kematangan beragama mempengaruhi terhadap konsep diri. Hubungan antara variabel kematangan beragama dan konsep diri ditunjukkan dengan koefisien yang signifikan dan berarah positif yang menunjukkan bahwa semakin tinggi kematangan beragama maka semakin tinggi pula konsep dirinya.

Dalam artikel lainnya, kematangan beragama juga mempengaruhi terhadap sikap toleransi yang dimiliki oleh seseorang. Sabiq (2020) menemukan bahwa adanya hubungan positif yang berdampak terhadap kematangan beragama dan sikap moderasi.

Seiring berjalannya waktu, peserta didik tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa. Tidak hanya fisiknya berkembang, melainkan jiwa termasuk jiwa beragama juga turut berkembang dengan umurnya. Namun, perkembangan tersebut tidak semata berkembang begitu saja. Perlu adanya upaya dalam menstimulus perkembangan jiwa beragama peserta didik agar dapat mencapai kematangan beragama. Untuk terus mendukung perkembangan jiwa beragama diperlukan pendidikan.

Pendidikan di sekolah dapat menstimulus perkembangan jiwa beragama peserta didik agar dapat mencapai kematangan beragama. Sejalan dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional. “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (UU No. 23 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional)”.

Pendidikan melalui Pendidikan Agama Islam yang (PAI) diberikan menjadi upaya dalam menstimulus perkembangan jiwa beragama peserta didik yang merujuk tujuan pendidikan nasional. “Sejalan dengan capaian pembelajaran berdasarkan Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 008/H/KR/2022 Tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini,

Afifa Wijdan Azhari, 2023

**PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI DI SMA UNTUK MENCAPAI KEMATANGAN BERAGAMA  
PESERTA DIDIK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah mata pelajaran PAI secara umum adalah Secara bertahap dan holistik diarahkan untuk menyiapkan peserta didik agar mantap secara spiritual, berakhlak mulia, dan memiliki pemahaman akan dasar-dasar agama Islam serta cara penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia”.

Berdasarkan uraian, Kurikulum PAI seyogyanya disesuaikan dengan perkembangan kejiwaan peserta didik, sehingga dapat terlihat perkembangan jiwa beragama untuk mencapai kematangan beragama.

Namun, berdasarkan hasil penelitian Zain yang berjudul “Relevansi dan Kontinuitas Isi Kurikulum PAI 2013 Ruang Lingkup Fikih di Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah Atas” bahwa jika dilihat kontinuitas secara vertikal materi fikih dalam kurikulum PAI tidak memenuhi syarat karena terjadi pengulangan materi yang sama pada jenjang sekolah yang lebih tinggi tanpa adanya peningkatan kualitas materi (Zain, 2022, hlm.89). Sehingga, hal tersebut kurang dapat mengembangkan kematangan beragama peserta didik sesuai dengan perkembangan jiwa beragama pada tiap tingkatan jenjang pendidikan.

Dari latar belakang di atas peneliti berasumsi bahwa urgensi kematangan beragama penting untuk dimiliki peserta didik. Karena, kematangan beragama berpengaruh terhadap kepribadian, sikap yang memengaruhi kualitas hidup sehingga mencegah kasus kenakalan remaja. Untuk membuktikan asumsi tersebut, peneliti melakukan penelitian yang diberi tajuk “Pengembangan Kurikulum PAI Di SMA Untuk Mencapai Kematangan Beragama Peserta Didik”.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berlandaskan latar belakang masalah tersebut, didapatkan rumusan masalahnya yaitu rumusan masalah umum dan rumusan masalah khusus. Rumusan masalah umum dalam penelitian ini adalah, bagaimana kurikulum PAI Di SMA dalam mencapai kematangan beragama peserta didik?

Dari rumusan masalah umum tersebut dirinci kepada beberapa pertanyaan, yang menjadi rumusan masalah khususnya, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMA dalam mencapai kematangan beragama peserta didik?

2. Menguraikan upaya/langkah-langkah pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMA dalam memperkaya muatan pengembangan kematangan beragama peserta didik?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan umum penelitian ini adalah menganalisis kurikulum PAI Di SMA dalam mencapai kematangan beragama peserta didik.

Adapun secara khusus penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Menguraikan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMA dalam mencapai kematangan beragama peserta didik.
2. Menjabarkan upaya/langkah-langkah pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMA dalam memperkaya muatan pengembangan kematangan beragama peserta didik.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat atau signifikansi penelitian ini adalah :

#### **1. Manfaat/Signifikansi Teoritis**

Penelitian bermanfaat dari segi teori. Adapun manfaatnya yaitu peneliti dapat memberikan sumbangsih dalam teori pengebangan kematangan beragama dalam Pendidikan Agama Islam.

#### **2. Manfaat/Signifikansi Kebijakan**

Penelitian ini bermanfaat dari segi kebijakan. Adapun manfaatnya dapat menjadi pertimbangan dalam menentukan berbagai aspek pendidikan dalam lembaga pendidikan.

#### **3. Manfaat/Signifikansi Praktik**

Penelitian ini bermanfaat dari segi praktik. Adapun manfaatnya dapat merancang pembelajaran PAI sesuai dengan psikologi perkembangan jiwa beragama peserta didik agar dapat mencapai kematangan beragama.

#### **4. Manfaat/Signifikansi Isu serta Aksi Sosial**

Penelitian ini memacu praktisi pendidikan agar dapat menyelenggarakan pembelajaran PAI sesuai dengan psikologi perkembangan jiwa beragama peserta didik agar dapat mencapai kematangan beragama.

### **1.5 Struktur Organisasi Tesis**

Struktur organisasi tesis disusun sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan; Seluruh kerangka pemikiran mengapa permasalahan pembelajaran tersebut diangkat. BAB I ini berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah umum dan khusus dari penelitian ini, tujuan penelitian umum dan khusus dari penelitian ini, manfaat/signifikansi penelitian, dan struktur organisasi tesis.

BAB II Kajian Pustaka; Memuat seluruh sumber dan rujukan yang digunakan oleh peneliti. Semua sumber ini digunakan oleh peneliti untuk mengembangkan ide dan gagasan yang dimiliki. Semua yang terdapat dalam kajian pustaka adalah sumber yang sesuai dengan tema penelitian.

BAB III Metode Penelitian; Peneliti memaparkan seluruh rencana penelitian. Peneliti menentukan seluruh metode dan rincian-rinciannya, mulai dari pelaksanaan penelitian di awal sampai akhir. Seluruh data pun pada bagian ini mulai dihimpun untuk dipilah-pilah.

BAB IV Temuan dan Pembahasan Peneliti melakukan pengolahan data yang telah tersedia, lalu menganalisisnya. Hasil dari data yang telah dikumpulkan dan diolah, memunculkan pembahasan baru pada penelitian yang sedang diteliti. Pembahasan tersebut adalah inti dari penelitian yang dilakukan.

BAB V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi; Mengutarakan interpretasi peneliti dari hasil penelitian yang disajikan sekaligus mengajukan rekomendasi yang dapat dilakukan dari hasil penelitian.